

**SUROMENGGOLO CITYWALK SEBAGAI DESTINASI WISATA KOTA
PONOROGO**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik**

Oleh :

RAMADHAN PUTRA PRATAMA

D300140004

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ROMENGGOLO CITYWALK SEBAGAI DESTINASI WISATA KOTA
PONOROGO**

PUBLIKASI ILMIAH

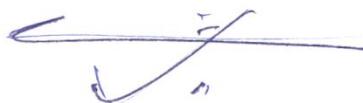
Oleh :

RAMADHAN PUTRA PRATAMA

D300140004

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Ir. Nurhasan, MT

NIK. 19651217199302 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**SUROMENGGOLO CITYWALK SEBAGAI DESTINASI WISATA KOTA
PONOROGO**

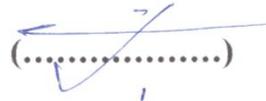
Oleh :

**RAMADHAN PUTRA PRATAMA
D300140004**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 6 Juli 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji :

- 1. Ir. Nurhasan, MT.
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Dr. Ir. W. Nurjayanti, MT.
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Yayi Arsandrie, ST, MT.
(Anggota II Dewan Penguji)**


(.....)


(.....)


(.....)

Dekan,


Ir. Sri Sunarjono, M.T., Ph.D., IPM
NIK. 682

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Juli 2018

Penulis



RAMADHAN PUTRA PRATAMA

D300140004

SUROMENGGOLO CITYWALK SEBAGAI DESTINASI WISATA KOTA PONOROGO

Abstrak

Perkembangan kota yang semakin pesat mempengaruhi pola suatu perilaku terhadap masyarakat. Faktor perubahan perilaku masyarakat terhadap perkembangan kota yaitu pola tata ruang. Pola tata ruang kota mempengaruhi intensitas perilaku masyarakat itu sendiri. Di tengah aktivitas kota yang semakin pesat, pengaturan tata ruang kota semakin lama semakin tidak teratur terlebih Ponorogo. Pengaturan tata ruang pada area alon-alon Ponorogo dinilai kurang, dikarenakan banyak pedagang yang menimbulkan kemacetan. Pemerintah Ponorogo sendiri mempunyai wacana pemindahan pedagang ke area jalan Suromenggolo. Jalan Suromenggolo merupakan jalan penghubung ke Sport Center. Banyak yang beranggapan jalan baru Suromenggolo menjadi tempat yang kurang baik apabila menjelang malam. Sepanjang jalan Suromenggolo terdapat warung kopi yang saling berdampingan menjual dagangannya. Selain itu, banyak anak muda memanfaatkan jalan baru Suromenggolo sebagai ajang balapan liar jika tengah malam dan sepi. Berdasarkan uraian di atas, dari penulis ingin mewujudkan sebuah tata ruang kota yang memadai dan berguna bagi masyarakat beserta pengguna jalan yang melintas di jalan tersebut.

Kata Kunci: Kota Ponorogo, Jalan Suromenggolo, Alon-alon Ponorogo, Warung Kopi

Abstract

The rapid development of the city influences the pattern of behavior toward society. The factor of behavior change of society toward city development is spatial pattern. The pattern of urban spatial affects the intensity of community behavior itself. In the midst of the city's increasingly rapid activity, the urban spatial arrangement increasingly irregular especially Ponorogo. Spatial arrangement in the alon-alon area of Ponorogo is considered less, due to many traders causing congestion. Ponorogo government itself has the discourse of moving traders to the area of Suromenggolo road. Suromenggolo is a connecting road to the Sport Center. Many who think the road Suromenggolo a less good place when the evening. Along the road Suromenggolo there is a coffee shop side by side selling his wares. In addition, many young people take advantage of the new road Suromenggolo as a wild race event if the middle of the night and quiet. Based on the above description, the authors want to realize an adequate spatial city and useful for the community along with road users who cross the road.

Keywords: Ponorogo City, Suromenggolo Street, Alon-alon Ponorogo, Coffee Shop

1. PENDAHULUAN

Perencanaan kota dapat diartikan sebagai perencanaan yang berkaitan dengan pengalokasian lahan dalam berbagai macam fungsi dan kegiatan (Hariyono,P.2006). Salah satu bentuk aplikasinya adalah perencanaan penggunaan lahan (*land use planning*). Dalam tata ruang dan perencanaan daerah biasanya memiliki jangka waktu dan diperbaharui setiap 20 tahun sekali, dimana dalam jangka waktu tersebut perlu dilakukan *review-review* dan penyesuaian kembali terutama daerah yang mengalami perkembangan pesat. *Review* ini dimaksudkan untuk

melihat sejauh mana penyimpangannya dimana dalam hal ini adalah penyimpangan penggunaan lahan yang telah ditetapkan pada rencana tata ruang, apakah penggunaan lahan saat ini sudah selaras dengan penggunaan lahan yang ada pada rencana tata ruang kota.

Proses perubahan penggunaan lahan akan berlangsung sejalan dengan penambahan jumlah penduduk masyarakat dan semakin padatnya aktivitas masyarakat setempat. Laju pertumbuhan penduduk yang cepat mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan ruang keseluruhan.

Perencanaan adalah sebuah proses yang berkelanjutan jangka panjang maupun pendek yang menghasilkan sebuah keputusan atau pilihan tentang alternatif cara penggunaan sumber daya yang memungkinkan, mempunyai tujuan untuk mencapai suatu bagian dari tujuan dalam jangka waktu dimasa yang akan datang. (Conyers, Diana dan Hills, Peter.1984)

Wilayah Kota Ponorogo secara regional terletak di posisi perbatasan. Kabupaten ini berada di sebelah barat dari provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah atau lebih tepatnya 220 km arah barat daya dari Surabaya yang merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur (Wikipedia.org). Kota Ponorogo berkembang dengan pesat baik fungsi maupun aktivitas kota, migrasi *sirkuler*/perpindahan penduduk lokal dari daerah-daerah lain diluar Kota Ponorogo merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan Kota Ponorogo. Seiring pertumbuhan penduduk, Kota Ponorogo mengalami berbagai masalah tata ruang dan penggunaan lahan perkotaan. Masalah utama Kota Ponorogo yaitu penataan kota berupa penyalahgunaan lahan dan fungsinya, serta masalah lainnya.

Salah satu yang menyita perhatian dari kota Ponorogo adalah berkembangnya kawasan jalan Suromenggolo. Seiring berjalannya waktu banyak sektor usaha yang berdiri di tanah tersebut mulai dari usaha makanan, pakaian, olahraga dll. Di tengah pesatnya usaha yang ada di daerah tersebut banyak hal negatif yang mengotori tempat itu mulai dari balap liar, mabuk, transaksi narkoba dll. Perlu adanya sebuah perubahan penataan ulang kawasan tersebut dikarenakan potensi wisata di daerah tersebut sangat besar. Jalan tersebut sudah banyak dikenal oleh kalangan masyarakat Ponorogo untuk sekedar mengetahui posisi serta petunjuk dalam segala hal. RTRW menjadi salah satu dasar bagaimana menentukan sesuatu dalam mengatur tata ruang yang ada di jalan Suromenggolo. Dengan data tersebut menjadi akurat dan bisa menjadi dasar dalam penentuan desain. Tetapi tidak cukup itu saja, perlu pendapat warga agar penataan ruang jalan Suromenggolo menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

1.1 Rumusan Permasalahan

Bagaimana perencanaan dan perancangan *citywalk* Suromenggolo sebagai destinasi wisata kota Ponorogo?

1.2 Tujuan

- 1) Menjadikan jalan suromenggolo sebagai pusat kota baru dengan konsep berkelanjutan.
- 2) Mengurangi kesan negatif terhadap jalan suromenggolo yang sering meresahkan dengan dibangun *citywalk*.
- 3) Membangun sebuah kawasan yang ramah anak dan penyandang disabilitas.

1.3 Sasaran

- 1) Masyarakat kota Ponorogo.
- 2) Masyarakat sekitar jalan Suromenggolo.
- 3) Wisatawan dari luar.

1.4 Lingkup Pembahasan

- 1) Pembahasan disesuaikan dengan lingkup ilmu arsitektur dan disiplin ilmu lainnya untuk menunjang data dan analisis, baik kuantitatif maupun kualitatif.
- 2) Data dapat dipertanggungjawabkan sesuai kajian ilmu yang seharusnya.
- 3) Menggunakan standart dan peraturan-peraturan nasional, provinsi dan kabupaten sesuai bidangnya serta asumsi tersendiri.

1.5 Keluaran/Desain Yang Dihasilkan

Desain yang akan dihasilkan berupa konsep perencanaan dan perancangan *citywalk* di jalan Suromenggolo Ponorogo.

1.6 Teori Pendukung

Saat ini, istilah perancangan kota (*urban design*) mempunyai arti yang berbeda-beda di Negara yang satu dengan di Negara yang lain. Di dalam perencanaan kota komprehensif, perancangan kota memiliki suatu makna yang khusus, yang membedakannya dari berbagai aspek proses perencanaan kota. Perancangan kota berkaitan dengan tanggapan inderawi manusia terhadap lingkungan fisik kota yaitu penampilan visual kualitas estetika dan karakter spasial. (Branch, Melville C.1995)

Terdapat delapan macam elemen yang membentuk sebuah kota, yaitu Tata Guna Lahan (*Land Use*), Bentuk dan Kelompok Bangunan (*Building and Mass Building*), Ruang Terbuka (*Open Space*), Parkir dan Sirkulasi (*Parking and Circulation*), Tanda-tanda (*Signages*), Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian Ways*), Pendukung Kegiatan (*Activity Support*), dan Preservasi (*Preservation*). (Shirvani, Hamid.1985)

2. METODE

2.1 Sumber Data

- 1) Data Primer, data ini diperoleh melalui survei langsung ke lokasi meliputi data fisik, data biofisik, dan melalui wawancara serta penyebaran kuisioner.
- 2) Data Sekunder, data ini diperoleh melalui dari studi pustaka melalui buku teks, skripsi, ataupun jurnal. Inventarisasi data dilakukan secara deskriptif.

2.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam observasi ini adalah site kawasan jalan Suromenggolo. Site kawasan yang digunakan meliputi luas kawasan, fungsi kawasan, aktivitas kawasan.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

- 1) Observasi/survey lapangan ke jalan Suromenggolo untuk mendapatkan data primer atau data sekunder.
- 2) *Interview*/wawancara dengan pengguna jalan dan warga sekitar jalan Suromenggolo disertai penyebaran kuisioner.
- 3) Studi pustaka melalui literatur yang terkait dengan pengembangan kawasan perencanaan kota.
- 4) Studi kearsipan/dokumen melalui pengamatan data fisik dan biofisik serta pengambilan foto.

2.4 Alat Dan Bahan Observasi

Alat observasi yang digunakan peneliti dalam mendukung proses penelitian sebagai berikut:

1) Alat

Beberapa alat tulis yang digunakan penulis dalam proses pembuatan penelitian adalah kamera digital (HP), laptop, buku saku kecil.

2) Bahan

Bahan yang digunakan penulis dalam proses penelitian adalah peta dasar, gambar kondisi kawasan, pena, pensil, buku tulis, kertas HVS.

3) Software

Software yang digunakan penulis dalam proses penelitian adalah microsoft office word, office excel, google map, corel draw, paint.

2.5 Analisa Data

Teknik analisa yang digunakan penulis dalam penyusunan laporan menggunakan analisis deskriptif dan analisis spasial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendapatkan kebutuhan dan fasilitas di lokasi perencanaan. Sedangkan analisis spasial digunakan untuk menemukan

dan mengelola data dari aspek fisik dan non fisik serta menarik hasil dari masalah yang terjadi di lokasi.

2.6 Sistematika Penulisan

Dalam rancangan Studio Konsep Perancangan Arsitektur ini akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

1) Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang deskripsi judul, latar belakang yang akan dijadikan objek penelitian dengan mengangkat sebuah rumusan masalah untuk mencapai tujuan dan sasaran, membahas lingkup yang menghasilkan sebuah desain dengan menggunakan metode-metode pembahasan serta penulisan yang sistematis .

2) Bab II : Tinjauan Pustaka

Berisi tentang kajian objek, studi kasus (lapangan/literatur) serta elemen perancangan.

3) Bab III : Gambaran Umum Lokasi Perencanaan

Berisi tentang rincian lokasi/data fisik, sebaran aktivitas, penduduk serta lingkungan social/data non fisik, gagasan perancangan.

4) Bab IV : Analisis Pendekatan Dan Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang analisa dan konsep makro (lingkungan luas, kota, kawasan), analisa konsep mikro (analisa dan konsep site, konsep ruang, konsep massa, konsep tampilan arsitektur, konsep struktur dan utilitas, konsep penekanan arsitektur.

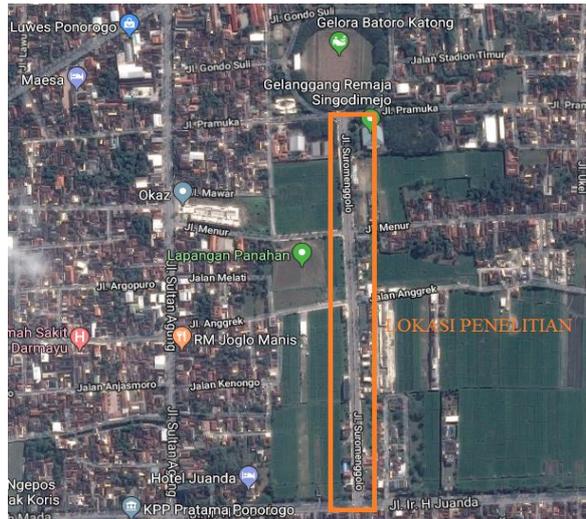
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Kota Ponorogo secara regional terletak di posisi perbatasan. Kabupaten ini berada di sebelah barat dari provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah atau lebih tepatnya 220 km arah barat daya dari Surabaya yang merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur. Letak Kabupaten Ponorogo antara $111^{\circ}17'$ – $111^{\circ}52'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}49'$ – $8^{\circ}20'$ Lintang Selatan dengan luas wilayah 1.371,78 Km (DKP Ponorogo.2011).

Secara Administratif wilayah Kabupaten Ponorogo terbagi menjadi 21 kecamatan serta 305 kelurahan dan desa dengan 2.272 RW / 6.842 RT. Jumlah penduduk di Kabupaten Ponorogo sebanyak 445.601 jiwa laki-laki dan 450.320 jiwa perempuan.

3.1 Lokasi/Data Fisik

Lokasi yang menjadi obyek penelitian berada di jalan Suromenggolo kecamatan Ponorogo kabupaten Ponorogo. Jalan Suromenggolo memiliki data sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Lokasi

- 1) Luas Jalan/Site : 16.622,72 m²/58.928m²
- 2) Panjang Jalan : 760 m
- 3) Lebar Jalan : 17 m
- 4) Lebar Pedestrian : 1,5m

3.2 Kondisi dahulu

Jalan yang dibangun sekitar tahun 2004 yang merupakan Jalan yang membentang dari utara ke selatan sepanjang ±1 km itu dulunya adalah sebuah lahan pertanian (sawah) warga setempat yang di beli oleh pemkab ponorogo, jalan yang menuju pusat olahraga dan kantor pemerintahan lainnya.

3.3 Kondisi Sekarang

Jalan yang dibangun sekitar tahun 2004 yang lalu kini telah menjadi pusat sorotan anak-anak muda dan para pedagang lesehan disaat malam hari.

3.4 Kondisi Kedepan

Dalam RTRW Kabupaten Ponorogo jalan Suromenggolo tersebut akan menjadi sebuah pusat bisnis dan permukiman warga.

3.5 Kepemilikan

Status kepemilikan tanah merupakan pemilik ±80% dari pemerintah kota Ponorogo dan sebagian milik swasta dan per orang.

3.6 Gagasan Perancangan

- 1) Trotoar bebas pedagang dan nyaman bagi pejalan kaki serta penyandang disabilitas.
- 2) *Green city* dengan banyak pohon di setiap titik.
- 3) Pusat kuliner dan pusat perbelanjaan.
- 4) Parkir luas dan aman.

- 5) Tempat berkumpul yang sehat dan nyaman.
- 6) *Street furniture* yang unik.
- 7) Bangunan unik sekitar kawasan.
- 8) Pedestrian yang terkoneksi.
- 9) *Jogging track* pengguna jalan yang suka olahraga

3.7 Konsep Makro

Menjadikan jalan Suromenggolo sebagai pusat kota ke dua setelah alon-alon Ponorogo agak warga Ponorogo tidak hanya berwisata di alon-alon, tetapi juga berwisata di tempat yang tak kalah bagus. Konsep yang nantinya di pakai adalah memadukan budaya lokal dengan era modern yang serba digital yang nantinya menjadi kota yang lebih maju. Menjadikan jalan Suromenggolo sebagai pusat integritas serta koneksi dalam segala hal seperti kendaraan terintegrasi, ekonomi menanjak, bisnis melonjak, pendidikan tinggi, sosial dan budaya. Gagasan perancangan yang akan di terapkan pada jalan Suromenggolo yaitu :

- 1) Trotoar bebas pedagang dan nyaman bagi pejalan kaki serta penyandang disabilitas.

Maksud gagasan tersebut yaitu dengan membangun *citywalk* sebagai sarana pejalan kaki menikmati area sekitar jalan Suromenggolo dengan dimanjakan beberapa fasilitas penunjang yang sudah di tata dengan rapi. Nantinya pengunjung bebas menikmati area *citywalk* dengan berkunjung ke area makanan, pertokoan, taman atau hanya sekedar santai menikmati jalan Suromenggolo yang sejuk dan nyaman.

- 2) *Green city* dengan banyak pohon di setiap titik.

Maksud dari gagasan tersebut yaitu dimana setiap jalan, area *citywalk* terdapat pepohonan yang rindang dan bunga yang indah untuk di nikmati. Di sisi lain dengan adanya pohon di setiap titik akan menyerap gas CO2 dari kendaraan yang lewat dan fungsi lain sebagai tambahan oksigen agar lebih nyaman.

- 3) Pusat kuliner dan pusat perbelanjaan.

Maksud dari gagasan tersebut yaitu dengan menata tempat kuliner seluruh makanan nusantara yang ada di Indonesia menjadi satu tempat yang gampang untuk di kunjungi dan bisa memilih makanan favorit. Sedangkan pusat perbelanjaan di tata sedemikian rupa untuk dijadikan pusat perekonomian warga Ponorogo yang strategis dan murahm serta mendongkrak perekonomian Ponorogo.

- 4) Parkir luas dan aman.

Maksud dari gagasan tersebut yaitu dengan memberi banyak kantong parkir dengan konsep setiap segmen ada dua kantong parkir yang sangat luas guna mensterilkan jalan

dari kendaraan supaya kendaraan yang melintas di jalan Suromenggolo merasa aman dan nyaman berkendara.

5) Tempat berkumpul yang sehat dan nyaman.

Maksud dari gagasan tersebut yaitu menjadikan kawasan jalan Suromenggolo sebagai zona nyaman yang berada di tengah kota dan solusi kepenatan warga setelah beraktivitas selama seharian penuh. Tempat berkumpul untuk saling sharing dan berdiskusi positif dengan fasilitas yang telah disediakan.

6) *Street furniture* yang unik.

Mulai dari bentuk lampu, tempat duduk, tanaman yang bagus dan unik untuk memanjakan para penikmat *citywalk* Suromenggolo serta menjadi kesan tersendiri untuk masyarakat Ponorogo.

7) Bangunan unik sekitar kawasan.

Bangunan dengan mengusung konsep dari kota sendiri. Menggabungkan elemen tradisional lokal dengan elemen kontemporer modern yang sedang hangat-hangatnya pada zaman sekarang.

8) Pedestrian yang terkoneksi.

Pedestrian terkoneksi antar segmen dengan adanya *sky garden* yang membentang di atas jalan supaya pejalan kaki tetap menikmati *citywalk* sampai ujung tanpa terputus oleh jalan umum.

9) *Jogging Track*

Jogging track memanjakan para pengguna yang suka berolahraga terlebih karena dekat dengan sport centre. Dengan mengambil tempat pada sisi *citywalk* tanpa mengganggu pengguna jalan raya dan pejalan kaki.

3.8 Konsep Site

3.8.1 Analisa

1) Kondisi eksisting jalan Suromenggolo yaitu mempunyai panjang jalan 760m dengan lebar jalan 17m dan mempunyai trotar dengan lebar 1,5m. Kondisi jalan tersebut prihatin karena kesan kumuh yang di dapat dari warung kopi yang tidak terlalu membereskan tendanya dengan baik.

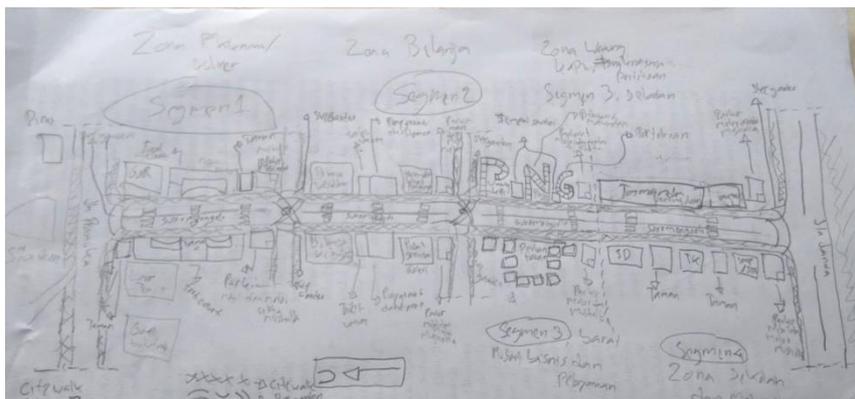
2) Mempunyai luas jalan/site 16.622,72 m²/58.928 m² dan menjadi jalan yang terhitung baru karena pembuatannya pada tahun 2004.

3) Titik kumuh lainnya terdapat pada bangunan. Meskipun dengan desain bagus tetapi tidak menerapkan standart dari pemerintah melalui undang undang daerah maupun pusat.

- 4) Para pedagang kebanyakan memakai trotoar sebagai media jualan mereka sehingga menambah kesan kumuh jalan tersebut.
- 5) Matahari sangat bersinar karena pohon di area tersebut masih sedikit.
- 6) Angin menghembus dari timur ke barat dengan intensitas sedang.
- 7) View berupa sawah, rumah warga, pertokoan dan tempat makan.

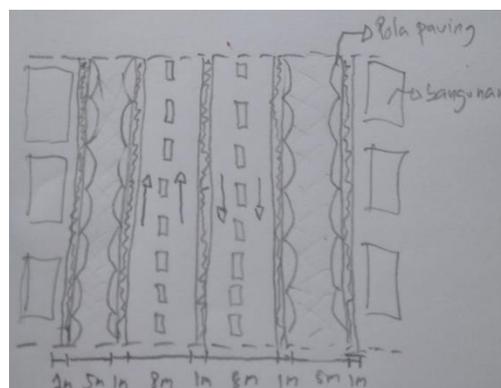
3.8.2 Konsep Site

- 1) Konsep site sendiri akan membahas bagaimana cara menata site yang terlihat sudah tidak layak untuk dilihat menjadi lebih baik serta nyaman dipandang.



Gambar 2. Sketsa Perencanaan Penataan Jalan Suromenggolo

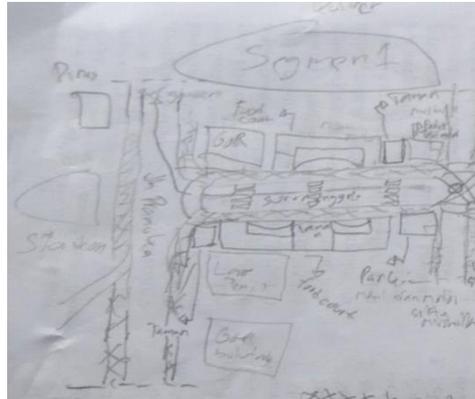
- 2) Site ditata ulang dengan tambahan *citywalk*, *sky garden* untuk mengkoneksikan antar pedestrian serta *jogging track* yang berada di atas *citywalk*.



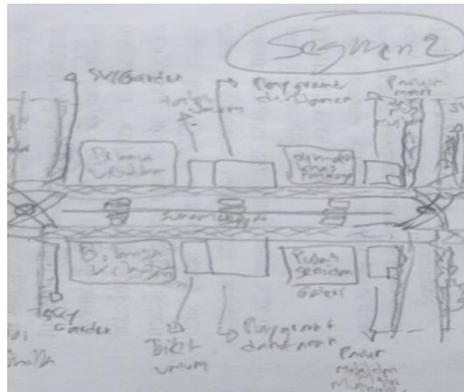
Gambar 3. Sketsa Model *Citywalk*

- 3) *Citywalk* nantinya menghubungkan antar segmen yang di antaranya terdapat sebuah tempat persinggahan yang wajib di kunjungi seperti *food court*, *shopping centre*, gallery, oleh-oleh dan lain-lain.
- 4) Setiap segmen sendiri mempunyai ciri khas, di mulai dari segmen 1 dengan ciri khasnya memanjakan para pengunjung dengan kuliner khas nusantara serta taman yang nyaman di kunjungi. Segmen 2 mempunyai ciri khas yang berbeda dengan segmen 1 yaitu adanya *shopping centre*, gallery dan oleh-oleh khas Ponorogo yang membuat para pengunjung

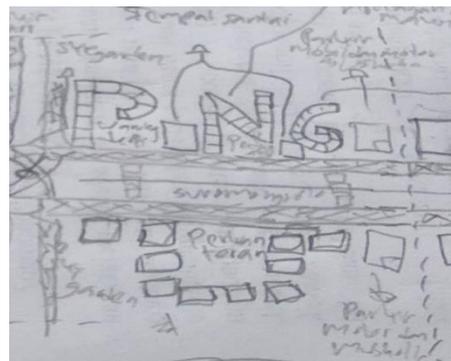
semakin terpujau dengan jalan Suromenggolo. Segmen 3 dengan sensasi lebih berbeda, karena terdapat warung kopi yang tertata, perdagangan, kantor serta tempat santai yang nyaman dan aman. Segmen 4 terdapat taman yang luas dan sejuk serta area sekolah yang nyaman.



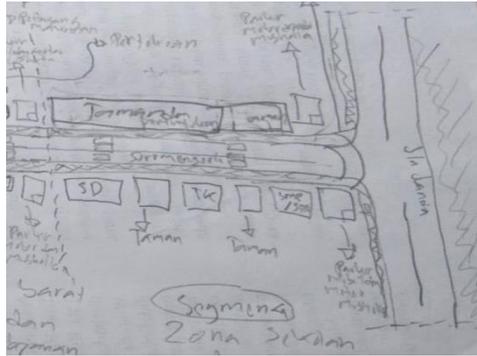
Gambar 4. Sketsa Segmen 1



Gambar 5. Sketsa Segmen 2



Gambar 6. Sketsa Segmen 3

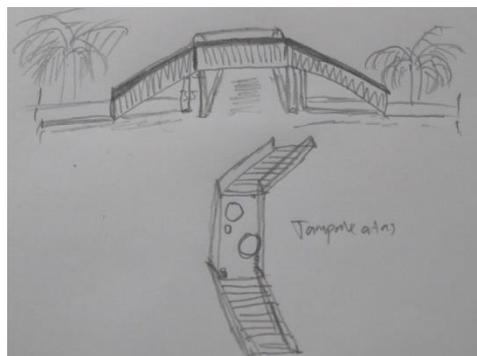


Gambar 7. Sketsa Segmen 4

5) *Sky Garden* menghubungkan antar segmen berupa jembatan dengan panjang ± 30 m.



Gambar 8. Sketsa *Sky Garden*



Gambar 9. Sketsa *Sky Garden* dari Samping dan Atas

- 6) Menambah pohon sebagai penghambat matahari menyinari jalan Suromenggolo serta jalan menjadi lebih sejuk dan nyaman.
- 7) Memberikan rasanya aman dan nyaman terhadap pengguna jalan untuk menikmati keindahan jalan Suromenggolo.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

- 1) Penataan kawasan jalan tersebut masih belum tertata karena bangunan di sana di bangun untuk kepentingan bisnis saja.

- 2) Bangunan banyak berpencar sehingga banyak tanah kosong yang sebenarnya bisa di manfaatkan lebih baik lagi jika bangunan yang ada tertata rapi.
- 3) Banyak bangunan yang belum menerapkan peraturan pemerintah seperti garis sepadan jalan, garis sepadan bangunan dan koefisien dasar hijau.
- 4) Trotoar tidak sebagaimana fungsinya karena digunakan untuk berjualan para pedagang.
- 5) Tanah kosong di sebelah sekolah menjadi sulit di manfaatkan karena pembangunannya berada di tengah tengah tanah kosong yang ada di jalan.
- 6) Fasilitas penunjang masih sedikit.

4.2 Saran

- 1) Penelitian ini di harapkan bisa membantu mengatasi problem yang ada di jalan Suromenggolo karena masih perlunya pembenahan dari segi bangunan, penataan dan sumber daya manusia itu sendiri.
- 2) Bisa menjadi bahan evaluasi pemerintah dalam penataan kawasan tersebut sebagai kawasan wisata.
- 3) Pemerintah bisa berperan aktif dalam lagi karena kawasan tersebut tidak terpantau dengan baik.
- 4) Mengevaluasi garis sepadan jalan, bangunan dan koefisien dasar hijau yang tepat untuk kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades, Anthony C., 1986. *Architecture and Allied Design: An Environmental Design Perspective*. Second Edition. Kendall/Hunt Publishing Company. Dubuque. Iowa.
- Ashihara, Yoshinobu, Gunadi, S., 1974. *Perancangan Eksterior dalam Arsitektur*. Fakultas Teknik Arsitektur ITS.
- Astarie, F., 2004. *Penerapan City Walk Pada Selokan Mataram*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Branch, Melville C., 1995. *Perencanaan Kota Komprehensif: Pengantar & Penjelasan*. Terjemahan: B. H. Wibisono & A. Djunaedi. Gajah MadaUniversity Press. Yogyakarta.
- Conyers, Diana dan Hills, Peter., 1984. *An Introduction to Development Planning in the Third World*. New York: Jhon Willey & Sons.
- Daryanto., 1997. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DKPPonorogo. 2011. Gambaran Umum Kabupaten Ponorogo [Online]. DKPPonorogo.<https://dkpponorogo.wordpress.com/2011/02/28/gambaran-umum-kabupaten-ponorogo/>
- Hadinoto, Kusudianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: UI.
- Hanif, M., 2013. *Evaluasi Sumber Daya Lahan*. Surakarta.
- Hariyono, P., 2010. *Perencanaan pembangunan kota dan perubahan paradigma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasni., 2010. *Hukum Penataan Ruang dan Penatagunaan tanah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Herman, H., 2008. *Pembahasan Undang-Undang Penataan Ruang*. Bandung: Mandar Maju.
- Legenda Ponorogo. 2015. Warok Suromenggolo [Online]. Legenda Ponorogo. <http://legendaponorogo.blogspot.co.id/2015/09/warok-suro-menggolo.html> [diakses pada 20 Februari 2018]
- Lynch, Kevin., 1960. *The Image of the City*. MIT Press. Cambridge. MA.
- Muljana, B. S., 2001. *Perencanaan Pembangunan Nasional, Proses Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional*. Jakarta: UI-Press.
- Neufert, E., 2002. *Data Arsitek*. 2 ed. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 17/PRT/M/2009 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 16/PRT/M/2009 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten.
- Pittas, M., dan Ferebee, A., (editors). 1982. *Education for Urban Design, Institute for Urban Design*. Purchase, New York.
- Ponorogo.go.id
- Pratama, M. A., 2015. *Menata Kota melalui Rencana Detail Tata Ruang (RDRT)*. Yogyakarta: Andi.
- Ridwan, H. R., 2006. *Hukum Administrasi Negara*. Jakarta: RadjaGrafindo Persada.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold: New York.
- SK Menteri Pertanian No. 837/ Kpts / Um / 11 / 1980 dan No : 683 / Kpts /Um /8 / 1981 tentang kriteria dan tata cara penetapan hutan lindung dan hutan produksi.
- Taufik, M. M., 2006. *Aspek-aspek Hukum Lingkungan*. Jakarta: PT Indeks.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.